

**Tinjauan Buku:**

**CERITA PANJI DAN PERADABAN PESISIR YANG  
PLURALISTIK**

Oleh: Nanto Sriyanto<sup>1</sup>



Judul Buku : Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah  
Budaya Asia Tenggara  
Penulis : Adrian Vickers  
Penerbit : Pustaka Larasan bekerjasama dengan  
Udayana University Press  
Cetakan : I, 2009  
Tebal : xx + 220 hlm.  
ISBN : 978 979 379 0350

Pada awalnya terdapat dua pendapat tentang kebudayaan dominan yang mempengaruhi Asia Tenggara. *Pertama*, Asia Tenggara adalah wilayah yang ter-India-kan atau ter-China-kan. *Kedua*, pendapat yang bersumber dari kajian Anthony Reid, bahwa Asia Tenggara berkembang dari perdagangan maritim yang mengikat pulau-pulau dan daerah di kawasan tersebut. Adrian Vickers melalui buku *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* menawarkan pendapat lain, dengan mengajukan dua hal sebagai simpul identitas budaya pengikat di kawasan ini: cerita Panji dan Peradaban Pesisir.

Menurut Vickers khasanah cerita Panji dan budaya pesisir merupakan dua hal yang mewakili sisi lokalitas kawasan Asia Tenggara, dan karenanya menjadi ciri utama kawasan ini. Cerita Panji yang sumbernya berasal dari Jawa pada era Kediri, Daha hingga Majapahit, berkembang luas di budaya yang kini kerap dianggap sebagai budaya “Melayu” dan di daratan Asia Tenggara yang berciri utama Budhis-Konfusian. Dimotori oleh budaya pesisir, persebaran seni pertunjukan dan cerita lokal yang berasal dari “Jawa” yang diidentikan dengan warna dominan Hindu-Budha ke budaya “Melayu” yang diidentikan dengan “Islam” hingga ke Indochina, menjelaskan adanya satu ikatan

---

<sup>1</sup>Peneliti pada Pusat Penelitian Politik (P2P)-LIPI. Widya Graha, Lantai XI. Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, e-mail: sastropradonggo@yahoo.com

kultural di Asia Tenggara. Budaya pesisir sendiri oleh Vickers dianggap sebagai sebuah peradaban pluralistik yang dalam proses penyebaran dan interaksinya dapat memasukan unsur dan orang dari luar. Penganut Islam, Hindu, Budha, hingga penganut Kristen dan animisme juga ikut serta dalam pertunjukan budaya pesisir tersebut.

Vickers juga berupaya mengedepankan kedua hal itu sebagai pijakan sejarah budaya yang mencerminkan sisi pra-kolonial kawasan Asia Tenggara, yang seakan mengalami amnesia sejarah setelah menjadi daerah kolonial. Alih-alih menumbuhkan suatu perspektif khas kawasan tersebut, upaya membangun sejarah budaya pada era pasca-kolonial yang berdasarkan pada kondisi pra-kolonial, malah meneruskan gagasan utama narasi kolonialis. Ironisnya, hal ini dilakukan dengan semangat nasionalisme, pasca-dekolonisasi negara-negara di Asia Tenggara (hlm. 15).

Jika Reid mengupas perdagangan sebagai pendorong terjadinya interaksi yang membentuk Asia Tenggara, Vickers dengan sumber-sumber seni pertunjukan dan sastra yang disebutnya sebagai cerita Panji melihat ikatan kultural yang dalam istilah Vickers sebagai peradaban pasisiran. Cerita Panji yang meski berasal dari Jawa menjadi semacam model yang tersebar, berkembang, dimodifikasi dan direkontekstualisasikan dalam khasanah pelbagai kerajaan di Asia Tenggara.

Pendapat Vickers tersebut berangkat dari kajiannya atas cerita Panji di Bali, yaitu cerita *Panji Malat Rasmis*. Cerita Panji yang berasal dari Jawa juga ditemukan Vickers berkembang hingga ke Thailand dengan nama *Inao*, juga di beberapa tempat lain di pulau-pulau dan bagian benua Asia Tenggara. Perkerabatan cerita yang tersebar tersebut berawal dari sebutan Th. Pegeaud sebagai sastra pantai atau sastra Pesisir – istilah yang aslinya digunakan untuk menyebut sastra berbahasa Jawa dari pantai utara Jawa. Jenis sastra ini tersebar di pelbagai pelosok Jawa dan luar Jawa, seperti Lombok. Drewes yang mengkaji sastra yang tersebar di Jawa, Sumatera, dan Malaysia kemudian menilai sastra tersebut sebagai sebuah kompleks cerita yang sama yang tersebar di kawasan Asia Tenggara. Cerita Panji dan jenis narasi lain yang dikenal sebagai sastra pesisir tidak hanya sekedar merefleksikan budaya pesisir, namun melaluinya juga disebarkan, dimodifikasi dan direka-ulang norma dan batas budaya bersama. Berdasarkan anggapan demikian, Vickers melihat perlunya menegaskan

kembali peranan penting dari cerita Panji dan peradaban pesisir yang menjadi simpul bagi peradaban bersama di kawasan Asia Tenggara.

Pendapat Vickers dibangun dari sebuah telaah ulang atas peradaban pesisir. Anggapan awal dan beberapa acuan umum yang berpendapat bahwa peradaban pesisir semata identik dengan Islam direka ulang oleh Vickers melalui enam bab uraiannya di buku ini. Peradaban pesisir menurutnya adalah sebuah peradaban pluralistik. Ia menulis, *“interaksi dalam budaya pesisir mengizinkan dan konflik maupun akomodasi pada berbagai taraf. Istilah pesisir dengan demikian mendeskripsikan matriks kultural yang menyediakan kiblat bersama, dan ini berarti komunikasi dan pemahaman, di antara berbagai kelompok yang sangat beragam dan mobilitas tinggi”* (hlm. 16).

Pesisir dengan demikian tidak semata sebuah identitas tunggal berdasarkan etnisitas atau agama tertentu. Vickers memperlihatkan argumennya melalui penyajian *Kidung Panji Malat Rasmin* yang menampilkan perspektif Bali atas dunia sekelilingnya, termasuk pemahaman “Bali” atas Belanda yang dipadankan dengan pedagang Tiongkok dan pedagang lainnya (hlm. 26). Melalui cerita Panji itu juga, dapat dipetik gambaran mengenai “dunia Melayu”, dan “dunia Jawa” yang mengelilingi dan menjadi bagian dari dunia Bali itu sendiri.

Kajian atas kesenian dan cerita Panji menawarkan pandangan yang penuh interaksi antara Bali dan dunia pesisir yang sebelumnya selalu dianggap Islam. Hubungan yang instensif antara Bali yang Hindu dengan kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk dengan “dunia Islam”, membuat mereka sulit dikatakan bukan merupakan bagian dari dunia pesisir. Termasuk ketika Belanda melihat Mataram yang Islam di Jawa sebagai bukan dari Bali, pihak kerajaan Bali (Gelgel) malah melihat Mataram sebagai bagian dari dunia mereka yang berbeda dengan Belanda. Demikian pula dengan hubungan terhadap Islam di Lombok yang komunitas Hindunya minoritas. Hambatan utama untuk menempatkan Bali dalam kerangka budaya pesisir semata didasarkan pada anggapan bahwa Bali itu Hindu dan pesisir itu hakikatnya Islam. Untuk hal itu, Vickers berpendapat, “Islam bukanlah ‘luar’ yang dipertentangkan dengan suatu Hinduisme ‘dalam’ budaya Bali” (hlm. 49).

Bab III membahas Bali yang tidak terpisah dari dunia pesisir lainnya. Di situ diperbandingkan lukisan dari Bali dan tekstil (kain

*Tampam Pasisir*) dari Lampung. Simbol kapal yang ditemukan dalam lukisan dan kain tersebut menurut Vickers memperlihatkan bahwa kesadaran akan Nusantara telah ada dalam dua budaya tersebut. Gagasan penting yang direpresentasikan dalam *Tampam Pasisir* adalah kebudayaan dapat dipindah-pindahkan (*transportable*), sesuatu yang cair yang bergerak di seputar Nusantara dalam bentuk masyarakat keratonan yang dapat dicangkokkan pada areal geografis manapun (hlm. 87). Dari motif *Tampam Pasisir* dan cerita Panji lokal yang berkembang di Lampung, pembandingannya dengan cerita *Malat* dari Bali, terikat gagasan utama yaitu kerajaan dan kapal. Meski cerita Panji berasal dari Jawa pada abad ke-13 dan ke-14, kemiripan cerita serupa yang ditemui di Lampung hingga ke Sumatera Selatan, disimpulkan Vickers dalam kalimat, “tentulah Jawa bukan merupakan kiblat baku, yang berarti bahwa cerita Panji terus-menerus ditulis-ulang, yaitu direkontekstualkan. Oleh sebab itu, ada beragam cerita Panji. Demikian pula, kesultanan Palembang dapat menggunakan mode keraton Jawa ini sebagai salah satu pilihan budaya politiknya, tanpa harus diperintah oleh kerajaan Jawa” (hlm. 83). Pada kasus Palembang yang memiliki model varian dari kain *Tampam Pasisir*, gambarannya justru lebih menunjukkan sisi pluralistik dengan pengaruh Jawa, Melayu, Arab/Islam. Keragaman tersebut menegaskan bahwa istilah “pesisir” tidak dapat digunakan sebagai definisi tentang sebuah tipe masyarakat atau budaya yang seragam. Vickers menegaskannya dengan menyatakan, “budaya Pesisir secara inheren adalah pluralistik” (hlm. 88).

Pemaparan tentang ciri budaya pesisir yang pluralistik tersebut berlanjut pada uraian Vickers tentang identitas Melayu. Berawal dari pendapatnya yang senada dengan argumen Pemberton (1994) yang menyatakan bahwa budaya Jawa (Surakarta) yang dikatakan paradigmatis itu tak lain hanyalah invensi kolonial, Vickers menerapkan dalil yang sama untuk identitas Melayu yang diusung oleh Malaysia. Vickers juga melihat pendapat Maier yang mengkaji *Hikayat Merong Mahawangsa* tentang proyek kolonial Inggris dalam membangun sebutan “pusat” dan “pinggiran” dalam kesusasteraan Melayu. Argumen pusat dan pinggiran tersebut disanggah oleh Vickers dengan mengedepankan model cerita Panji. Cerita Panji menempatkan “dunia Melayu” sebagai bagian dari “dunia Jawa”, pun sebaliknya. Sehingga ada yang “Jawa” dalam “Melayu” dan ada yang “Melayu” dalam “Jawa”. Hal itu makin jelas terlihat jika ditilik pada lebih

banyaknya cerita tentang Majapahit dalam cerita Panji yang tersebar di Malaysia dibandingkan cerita Panji yang ada di Jawa – yang justru banyak bercerita tentang Kediri dan Daha. Vickers sendiri melihat “Melayu” melalui kacamata genealogis yang lebih tua dan melihat kawasan yang lebih luas dari sekedar yang mencakup Malaysia dan Indonesia. Dalam peta demikian, tawaran definisi Melayu dapat dilihat dari referensinya terhadap Eropa yang menjadi Malaysia dan kemudian referensinya yang juga tumpang tindih dengan “Jawa”. Vickers menambahkan bahwa identitas Jawa yang dijadikan referensi bagi ke-Melayu-an itu juga berkembang dan berubah-ubah seperti pendapat Pemberton. Jika merujuk pada kompleks wilayah yang lebih luas dengan meliputi Kalimantan dan Sumatera, identitas Melayu menjadi sebuah warna yang beragam. Hal itu dilihat dari cerita Panji yang berkembang di kelompok-kelompok etnis di kawasan tersebut dalam mengidentifikasi dirinya.

Vickers juga melihat cerita Panji sebagai sebuah instrumen penting dalam menjelaskan acuan peradaban bersama yang ada di kawasan Asia Tenggara. Di dua bab terakhir, Vickers melihat perkembangan cerita Panji dengan keragaman dan kelokalitasannya dapat menjawab sebuah pertanyaan tentang “keteraturan atau keserumpunan apakah yang dapat dicermati di sepanjang kawasan ini?” (hlm. 136). Meski jawaban sederhananya dapat ditemukan dalam konsepsi budaya pesisir, namun konsepsi Vickers akan budaya pesisir adalah, “khazanah tukar-menukar di mana bahasa Melayu maupun Jawa, – dan bentuk-bentuk kultural terkait seperti tari, keris, dan busana – bergerak antar-kerajaan, setidaknya sejak abad ke-16 hingga abad ke-19. Inilah pergerakan manusia: para pangeran pengungsi, budak, “gipsi laut”, guru, macam-macam intelektual, bajak laut dan serdadu bayaran. Pergerakan manusia ini disertai pergerakan benda dan gagasan, sehingga pesisir tidak bisa dengan mudah dicirikan sebagai melekat pada satu agama, kelompok etnis atau praja.” (hlm. 138). Berbagai ragam cerita Panji yang tersebar di Jawa, Sumatera, Malaysia, Thailand hingga ke Indochina menunjukkan kekerabatan yang kuat yang ada di kawasan Asia Tenggara. Cerita yang disusun berdasarkan nuansa istana, dan pangeran kelana, menunjukkan tingginya interaksi antara satu kelompok etnis dan budaya yang kesemuanya mengacu pada satu kebudayaan bersama yang mengadopsi keragaman. Bahkan interaksi tersebut memungkinkan menembus batas kolonial yang selama ini coba diterabas melalui ide pasca kolonial atau modernitas.

Buku karangan Adrian Vickers ini menawarkan pandangan alternatif dari pandangan Reidian yang selama ini menganggap identitas Asia Tenggara terbentuk melalui sebuah jaman maritim. Pandangan Reidian tersebut masih belum melihat kawasan Asia Tenggara sebagai penghasil budaya yang datang dari kawasan ini secara mandiri. Perdagangan Maritim dalam pandangan Reidian memungkinkan inkorporasi budaya luar dalam budaya setempat masyarakat Asia Tenggara. Pendapat Vickers yang bersandar pada cerita Panji dan motif tekstil memberikan pandangan alternatif dengan lebih mempertimbangkan sumber lokal. Cerita Panji adalah model cerita dari Jawa yang tersebar hingga ke Asia Tenggara Daratan dengan aktualisasi konten lokal yang lebih beragam. Sumber-sumber yang sama yang digali Vickers member gambaran mengenai interaksi dan konstruksi kawasan ini melalui sudut pandang setempat. Budaya Pesisir oleh Vickers digambarkan menjadi sesuatu yang baru, tidak berarti melulu pesisir utara Jawa seperti asal istilah itu, pesisir juga tidak lagi identik dengan satu etnis atau agama, tetapi, pesisir adalah interaksi yang saling inkorporatif di banyak kerajaan di kawasan ini.

Di sisi lain, gagasan Vickers yang terangkum dalam buku ini yang berasal dari sejumlah naskah presentasi terpisah masih menyisakan beberapa kekurangan. Pengulangan ide yang ditemui di beberapa bab tanpa banyak acuan yang lebih mendalam, memerlukan penyusunan sebuah uraian yang lebih utuh dalam buku lain. Penggabungan naskah yang terbilang sudah cukup baik ini, masih menyisakan repetisi ide yang mengganjal tanpa ada uraian yang lebih mendalam tentang budaya pesisir yang pluralistik yang sandaran utamanya adalah cerita Panji. Kesamaan struktur seperti yang diajukan oleh Vickers antara cerita Panji Malat Rasmi dan motif tekstil di Sumatera bagian Selatan terlihat masih perlu dipertajam. Simbol kerajaan dan kapal, sebagaimana disebutkan oleh Vickers, merupakan sumber kontemporer yang diasumsikan dapat merujuk pada simbol yang berkembang dari masa lampau. Uraian Vickers dalam buku ini belum cukup memberikan pendapat memadai mengenai perkembangan ide tersebut hingga ke masa penelitiannya.

Gagasan Vickers tentang cerita Panji dan budaya pesisir sebagai simpul kekerabatan bagi pelbagai budaya di kawasan Asia Tenggara memberikan gambaran konstruk etnis dan budaya kawasan ini. Vickers menghasilkan pendapat demikian dengan menerabas dikotomi “sastra” - “sejarah” - yang merupakan warisan pandangan positivistik - yang

menjadi banyak pijakan karya sebelumnya. Dengan mengacu pada cerita Panji dan seni-seni pertunjukan yang menjadi wadah persebaran yang masih hidup hingga jaman sekarang membuat pembaca lebih menyadari tentang arti masa lalu yang hidup pada jaman ini. Kajian Vickers, seperti ungkapan Bambang Purwanto dalam pengantar untuk buku ini – tentang kawasan Asia Tenggara yang belum “meng-Asia Tenggara” – dapat menyadarkan negara-negara yang ada di kawasan ini yang tergabung dalam ASEAN akan sebuah pijakan budaya yang dapat mempersatukan mereka.

Di sisi lain, dari sudut pandang politik internasional, kajian Vickers ini dapat berguna bagi kajian kebijakan untuk menumbuhkembangkan identitas bersama seperti yang digagas sebagai *ASEAN Socio-Cultural Community*. Pembangunan identitas bersama kawasan Asia Tenggara dapat menjadi pijakan awal membangun kawasan ini sebagai suatu kawasan yang terintegrasi seperti kajian integrasi kawasan di Eropa yang menempatkan Greeco Romano sebagai simpul identitas.<sup>2</sup>

#### **Daftar Pustaka**

- Deustch, Karl W, 1978, *The Analysis of International Relations*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall; 2nd ed.
- Pemberton, John, 1994, *On the Subject of "Java"*. New York: Cornell University Press.
- Purwanto, Bambang, 2007, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?* Yogyakarta: Ombak.
- Reid, Anthony, 1992, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 1, Tanah Dibawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

---

<sup>2</sup>Lihat misalnya karya Karl W. Deustch yang mengupas proses integrasi Eropa, *The Analysis of International Relations*. (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall; 2nd ed., 1978). Kesamaan identitas ini bisa digunakan untuk membangun moda komunikasi yang menjadi pijakan bersama interaksi di tingkat komunitas (*sub-state level*) di kawasan Asia Tenggara.